

STRENGTH

- BUMN yang menjalankan bisnis ketenagalistrikan secara End to End dengan tarif listrik yang kompetitif di ASEAN.
- Memiliki 4 subholding dengan fokus yang lebih baik dalam operasi dan efisiensi bisnis
- Memiliki basis aset yang besar, salah satu yang terbesar di dunia dan terbesar di Asia Tenggara, dengan infrastruktur ketenagalistrikan yang tersebar di seluruh Indonesia.
- Memiliki jalur distribusi, transmisi dan jaringan fiber optic yang luas di Indonesia.
- Dengan sistem yang reliable, peralatan serta tingkat otomasi jaringan yang lebih baik, performa susut dan keandalan sudah jauh meningkat dalam 2 tahun terakhir.
- Memiliki cash culture sebagai cash control tower dan dipantau melalui cash war room.
- Memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia (penyedia listrik terbesar).
- Usaha energi dan ketenagalistrikan menyerap tenaga kerja, implementasi teknologi.
- Memiliki tenaga kerja yang kompeten secara teknis dan didukung dengan budaya kerja untuk memberikan pelayanan yang terbaik.

- Peluang untuk masuk ke bisnis fiber optic, mengingat fiber optic di Indonesia masih dalam tahap awal development, dimana penetrasi fixed broadband yang masih rendah dan fiber optic subscribers juga masih rendah di Indonesia.
- Tersedianya low cost financing untuk pengembangan infrastruktur dan bisnis PLN.
- Tren elektrifikasi dimana konsumsi energi akhir akan bergeser ke listrik.
- Perkembangan teknologi konektivitas.
- Tersedia sumber daya alam di Indonesia (Geothermal, Hydropower, Batubara, Gas, Nuklir, dan lain-lain) yang dapat dimanfaatkan lebih jauh untuk kemandirian Energi.
- Dukungan stakeholder kepada PLN, dengan peran sebagai pemegang PSO.
- Terbitnya perpres 112/2022 tentang percepatan pengembangan EBT untuk penyediaan tenaga listrik, mendorong pengembangan energi terbarukan.
- Perubahan model bisnis yang terjadi pada utilitas ketenagalistrikan global menjadi peluang Tenaga Kerja PLN untuk belajar dari pengalaman utilitas lain.

OPPORTUNITIES

WEAKNESSES

- Kondisi keuangan yang kurang kuat membatasi kemampuan untuk mendukung pertumbuhan karena margin dari model pendapatan yang tidak mencukupi.
- Proses bisnis belum sepenuhnya terdigitalisasi (berpengaruh pada efisiensi dan kelancaran eksekusi operasi dan program kerja). Diperlukan improvement pada pengelolaan data, informasi dan management information system.
- Kurangnya visibility pada rencana eksekusi dan kebutuhan investasi pada rencana Transisi Energi.
- Memiliki intensitas emisi tinggi karena dominasi batu bara dalam bauran energi.
- Tidak dapat lagi membangun PLTU baru, di mana PLTU merupakan pembangkit dengan biaya produksi listrik relatif lebih murah saat ini. Secara umum, pegawai belum siap menghadapi 4D (digitalisasi, desentralisasi, dekarbonisasi, dan deregulasi).



- Berkembangnya "disruptive trends" yang mengubah pola bisnis ketenagalistrikan.
- Sesuai regulasi yang ada saat ini, revenue model yang ada membuat PLN sangat bergantung pada subsidi dan kompensasi; tidak ada mekanisme untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan pendanaan.
- Kendala yang dihadapi dalam pemenuhan compliance terhadap aturan TKDN dalam pengadaan barang dan jasa, mengingat kemampuan industri/pabrikasi dalam negeri untuk menyediakan kebutuhan PLN.
- Sulitnya mendapat jaminan pasokan biomassa untuk co-firing pembangkit dengan harga yang kompetitif.
- Volatilitas harga bahan bakar gas alam dan ancaman keamanan pasokan yang dapat mendorong kenaikan BPP, yang didorong dinamika geopolitik dunia (mis. konflik Rusia-Ukraina).
- Isu penerapan skema power wheeling yang berpotensi menyebabkan PLN kehilangan demand dari pelanggan besar dan industri, berkurangnya utilisasi kapasitas pembangkit dan mengganggu kestabilan sistem.

THREATS